

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan populasi secara global diakibatkan oleh rendahnya tingkat kematian dan kesuburan yang menyebabkan sebagian negara berjuang untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi diiringi dengan mendukung populasi yang sudah menua (Lee,dkk,2010). Baik di negara maju dan berkembang, populasi masyarakat yang sudah tua mulai meningkat. Berdasarkan data *United Nations World* di tahun 2017, jumlah lansia yang ada diseluruh dunia tercatat sekitar 962,3 juta jiwa. Dengan kata lain, peningkatan itu akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Tidak sedikit negara yang mulai memberikan berbagai macam program jaminan kepada masyarakat lansia yang ada di negaranya. Faktanya, di berbagai negara berkembang hal ini cukup sulit diterapkan sehingga ada begitu banyak lansia yang tetap bekerja meskipun secara fisik sudah tidak mampu. Hal ini disebabkan karena program jaminan tersebut tidak mampu mencakup seluruh lansia yang ada pada negara tersebut.

Di Indonesia ada banyak lansia yang masih bekerja, berdasarkan data yang tersedia dalam Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, perkembangan tenaga kerja lansia dari tahun 2012 hingga 2021 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dimana pada tahun 2012, jumlah tenaga kerja lansia yang bekerja sebesar 45,72%, kemudian meningkat di tahun 2021 menjadi 49,46%. Menurut Wirakartakusumah dan Anwar (dalam Junaidi et al.2017), ada berbagai macam faktor yang menyebabkan lansia tetap bekerja, diantaranya adalah masih kuatnya mental dan fisik, desakan ekonomi, dan motif dari diri sendiri.

Tabel 1.1 Partisipasi Tenaga Kerja Lanjut Usia 2022

Partisipasi Penawaran Tenaga Kerja Lanjut Usia di Indonesia	Jumlah	Total (%)
Tidak Bekerja	1726	34,5%
Bekerja	3274	65,5%

Sumber: Data IFLS, diolah 2022

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keputusan lansia untuk bekerja di Indonesia. Faktor tersebut bisa diakibatkan karena rendahnya tingkat pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk, dan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan data BPS tahun 2021, sebagian besar lansia di Indonesia memiliki tingkat pendidikan SD sederajat, termasuk diantaranya lansia yang tidak tamat SD dan belum pernah bersekolah.

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Lansia 2021

Tingkat pendidikan lanjut usia	(%)
Belum pernah sekolah	13,15%
Tidak tamat SD	30,94%
SD Sederajat	32,33%
SMP Sederajat	8,43%
SMA Sederajat	9,44%
Perguruan Tinggi	5,71%
Total	100%

Sumber: Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021, Badan Pusat Statistik

Dilihat dari tabel diatas, tingkat pendidikan lansia di Indonesia didominasi oleh SMA Sederajat ke bawah, sehingga menyebabkan tingkat partisipasi tenaga kerja lansia di Indonesia semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki pengaruh yang besar pada tingkat kesejahteraan individu, dimana ketika individu memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka peluang mendapatkan gaji dan pekerjaan yang layak akan tinggi juga (dalam Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2021).

Kesehatan juga merupakan salah satu faktor penyebab partisipasi penawaran tenaga kerja lansia di Indonesia. Ketika kondisi kesehatan lansia mengalami penurunan, maka akan semakin sering kemungkinan lansia mengalami sakit-sakitan dan mengeluh terkait dengan masalah kesehatannya. Masalah kesehatan sendiri juga merupakan masalah yang umum bagi kalangan lansia. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya umur maka akan semakin rentan lansia mengalami masalah kesehatan. Penurunan kesehatan lansia secara langsung akan menurunkan produktifitas seorang lansia sehingga mereka akan memutuskan untuk mempersingkat waktu dalam bekerja bahkan ada kemungkinan untuk keluar dari pasar tenaga kerja. Berdasarkan data BPS 2021, perkembangan angka sakit lansia di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Di tahun 2015, jumlah lansia yang sakit berada di angka 28,62% dan terus menurun hingga tahun 2021 mencapai 22,48%. Masih berkaitan dengan kesehatan lansia, lansia perempuan lebih dominan memiliki masalah kesehatan dibandingkan dengan lansia laki-laki, sehingga hal ini juga berpengaruh kepada keputusannya untuk bekerja. Selain dengan faktor kesehatan, jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor bagi lansia untuk bekerja. Berdasarkan data BPS 2021, lansia laki-laki di Indonesia lebih banyak memilih untuk bekerja dibandingkan lansia perempuan, yaitu 63,31% berbanding dengan 36,84%. Selain karena faktor kesehatan lansia laki-laki yang lebih baik, masih ada lansia laki-laki yang memiliki peran sebagai kepala rumah tangga, sehingga masih memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap keluarganya masing-masing.

Indonesia memiliki berbagai macam suku dan budaya, dimana menurut beberapa sumber, ada 300 lebih etnis/suku bangsa yang ada di Indonesia. Dari seluruh etnis yang ada, etnis jawa, batak, dan minang merupakan 3 etnis yang memiliki populasi terbanyak di Indonesia. Didasarkan dengan sistem kekerabatan yang ada di Indonesia, etnis minang merupakan salah satu etnis terbesar dengan sistem kekerabatan matrilinearnya. Dimana etnis minang menyandarkan seluruh garis keturunannya kepada ibu. Berbeda dengan etnis jawa yang memiliki sistem kekerabatan bilateral/parental dimana keluarga menganggap anak laki-laki

maupun perempuan adalah sama. Sementara itu, etnis batak memiliki sistem kekerabatan patrilinear yang didasarkan pada garis keturunan ayah.

Selain faktor pendidikan, kesehatan, maupun jenis kelamin, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi partisipasi kerja lansia, dimana menurut Jamalludin (2021), faktor yang menyebabkan lansia untuk tetap bekerja adalah mereka tidak mendapatkan *non-labor income* seperti jaminan pensiun. Hal ini lebih dirasakan oleh lansia yang bekerja di sektor informal, namun hal ini juga tak luput dari tenaga kerja lansia yang telah menerima tunjangan hari tuanya sebagai tenaga kerja formal dikarenakan tunjangan yang diterima tidak mampu mencukupi kebutuhan mereka, sehingga mereka ikut aktif berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Sulitnya bagi lansia untuk menabung sebagai tunjangan hidupnya menjadikan pendapatan dan tunjangan dari anak-anak mereka sebagai sumber jaminan dan pendapatan untuk hidup mereka. Dukungan moneter/transfer uang dari anak atau pun keluarga terdekat akan memiliki pengaruh yang sama dengan tunjangan pensiun formal, sehingga hal tersebut bisa dijadikan sebagai pemenuh kebutuhan dasar bagi tenaga kerja lansia juga sebagai perawatan medis mengingat usia tua akan cukup rentan terhadap berbagai macam penyakit.

Keluarga adalah tempat dimana setiap orang bisa mendapatkan dukungan baik berupa waktu, uang, atau pun hal lainnya. Untuk mendapatkan dukungan tersebut, tentunya harus ada ikatan yang kuat antar anggota keluarga. Ikatan keluarga yang kuat, akan menciptakan individu yang bermoral dan mampu mendukung antar anggota keluarga lainnya, terutama orang tua. Orang tua yang mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak-anak mereka dan selalu mendukung anaknya baik dari segi finansial dan waktu, akan mendapatkan hal yang sama dari anak-anak mereka ketika di masa tua nanti. Ada banyak argumen yang memperkuat anggapan bahwa rasa ikatan yang tinggi merupakan salah satu cara membentuk moral pada anak yang nantinya akan bersedia untuk memberikan dukungan kepada kedua orang tuanya. Salah satunya yaitu Consta Font (2010) yang membuktikan bahwa ikatan keluarga yang tinggi mampu memberikan pemikiran kepada individu terkait dengan potensi yang akan dihasilkan oleh

keturunannya nanti, sehingga mereka akan memutuskan untuk tidak membayar biaya asuransi perawatan di masa tua atau hari tua.

Di Indonesia sendiri transfer merupakan sebuah hal yang sudah wajar dilakukan dan sudah dilakukan oleh semua negara berkembang lainnya. Hal ini biasanya juga dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki negara itu sendiri. Berbeda dengan negara Amerika yang merupakan salah satu negara maju yang ada di dunia. Dukungan keluarga bisa dikatakan minim dikarenakan kebanyakan dari anak-anak mereka sudah dididik untuk mandiri di waktu yang cepat, misalnya seperti adanya pilihan untuk tinggal sendiri ketika sudah menginjak dewasa dan sebagainya.

Dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ha Trong Nguyen (2012) yang membahas tentang dampak transfer moneter terhadap keputusan kerja orang tua di Vietnam. Ia berpendapat bahwa transfer moneter yang dilakukan tidak sepenuhnya mampu memberikan efek yang besar terhadap partisipasi kerja orang tua dalam pasar tenaga kerja. Namun, transfer yang diterima memiliki pengaruh yang signifikan dalam memperhatikan kesehatan orangtua yang sudah lanjut usia dan berbagai penyakit. Selain itu, berdasarkan jenis kelamin orang tua, transfer moneter yang diterima hanya memiliki pengaruh dalam mengurangi jumlah partisipasi orang tua dengan jenis kelamin perempuan untuk bekerja, namun tidak memberikan pengaruh kepada orang tua lansia dengan jenis kelamin laki-laki.

Hasil lain juga ditemukan pada hubungan antara transfer antargenerasi dengan tenaga kerja lanjut usia di China, dimana lansia China yang tinggal di pedesaan lebih banyak menerima transfer dalam bentuk materi namun tetap bertahan di pasar tenaga kerja. Jumlah yang diterima lansia pedesaan juga lebih tinggi dibandingkan lansia yang tinggal di perkotaan. Hal ini dikarenakan pengeluaran lansia yang tinggal di kota lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang tinggal di pedesaan. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap keputusan lansia untuk bekerja. Terkait dengan hal tersebut, pengambilan variabel dana transfer dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dana transfer yang diterima oleh lansia dari anak mereka mampu untuk mempengaruhi

keputusan seorang lansia untuk tetap berpartisipasi atau tidak dalam pasar tenaga kerja di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk lansia yang ikut berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja di tahun 2021 berdasarkan umur 55-64 tahun adalah 307.707 jiwa dan 153.861 jiwa untuk umur 65 tahun keatas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua untuk bekerja atau tidak ketika sudah menginjak hari tua, diantaranya yaitu karena faktor fisik yang masih kuat, desakan ekonomi, keinginan sendiri, dan lain sebagainya. Selain itu, ikatan keluarga dan transfer antargenerasi ikut mempengaruhi keputusan orang tua untuk bekerja di hari tuanya. Orang tua yang memiliki ikatan yang kuat dengan anak-anaknya, memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mendapatkan transfer berupa waktu atau pun finansial dari anak-anaknya. Namun, transfer tersebut belum tentu mampu mempengaruhi keputusan orang tua untuk bekerja atau tidak di hari tuanya. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transfer antargenerasi mampu mempengaruhi keputusan lansia di Indonesia untuk tetap bekerja?
2. Bagaimana pengaruh faktor lain (jenis kelamin, pendidikan, kesehatan, dan etnis) terhadap keputusan lansia untuk bekerja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh transfer antargenerasi terhadap partisipasi lansia untuk bekerja di Indonesia.
2. Menganalisis adanya pengaruh faktor lain (jenis kelamin, pendidikan, dan kesehatan, serta etnis) terhadap keputusan lansia untuk bekerja di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan transfer antargenerasi dan pengaruhnya terhadap penawaran tenaga kerja lansia dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah.
- 2) Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dijadikan sebagai referensi bagi pihak lain yang ingin mengetahui pengaruh transfer antargenerasi terhadap penawaran tenaga kerja lansia.
- 3) Dan manfaat bagi penulis sendiri, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang pengaruh dana transfer terhadap partisipasi penawaran tenaga kerja lanjut usia di Indonesia.

